

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, seseorang perlu melakukan usaha untuk mempertahankan hidup. Usaha untuk mempertahankan hidup untuk semua makhluk hidup dimulai dengan usaha untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, yaitu makan dan minum. Dalam teori Maslow (Atkinson, 2000) memenuhi kebutuhan fisiologis adalah pemenuhan kebutuhan paling dasar yang dilakukan oleh seorang individu. Setiap individu harus melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan fisiologis ini. Jika suatu kebutuhan dasar sudah terpenuhi, maka pemenuhan kebutuhan lain akan meningkat pada hierarki yang lebih tinggi (Atkinson, 2000).

Salah satu usaha untuk mendapatkan makan dan minum ialah bekerja. Dengan bekerja, seseorang mendapatkan imbalan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum. Terdapat bermacam-macam alasan mengapa seorang individu bekerja. Ada individu yang bekerja hanya mengandalkan tenaga, ada pula yang bekerja dengan pemikiran dan kreativitas. Jika ditinjau dari teori Maslow, bekerja dapat memenuhi kebutuhan fisiologis, kebutuhan kognitif, serta sebagai sarana untuk mengaktualisasikan diri. Individu yang bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan fisiologis akan berbeda dengan individu yang bekerja untuk

kebutuhan kognitif. Seseorang yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan kognitif dan aktualisasi diri tidak hanya bekerja untuk mendapatkan imbalan berupa gaji yang besar namun juga menginginkan pengakuan dan jabatan yang terus meningkat.

Bekerja dalam suatu institusi/perusahaan memiliki periode dan waktu dalam bekerja. Masa pekerjaan formal akan berakhir ketika seseorang memasuki usia tertentu. Bagi para pekerja BUMN (Badan Usaha Milik Negara) akan memasuki masa pensiun pada usia 55 tahun, sedangkan untuk dosen usia 55 tahun masih termasuk usia muda/belum memasuki masa pensiun (Iskandar, 2009). Terkait dengan masalah pensiun, Sutarto (2008) menyatakan bahwa hal yang paling ditakuti para Pegawai Negeri Sipil (PNS), guru, karyawan BUMN (Badan Usaha Milik Negara), tentara, polisi pada usia 55 tahun adalah pensiun.

Dalam pembagian tugas perkembangan, usia 55 tahun berada dalam kategori dewasa madya. Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya penghasilan keluarga adalah tugas perkembangan bagi usia dewasa akhir (Havighurst dalam Hurlock, 1980). Teori psikososial Erikson (Alwisol, 2007) mengatakan pada tahap dewasa akhir seorang individu berada dalam fase *integrity* (integritas) dan *despair* (putus asa). Integritas (*integrity*) ialah perasaan utuh, kemampuan untuk menyatukan perasaan keakuan. Putus asa (*despair*) adalah keputusasaan ketika mendapat tekanan, yang salah satunya bisa dikarenakan ketidaksiapan mental.

Masa pensiun tak hanya memberi banyak waktu luang untuk diisi tetapi juga mengurangi perasaan dibutuhkan dan harga diri. Di satu sisi, para pensiunan berharap masih dapat melakukan tugas yang biasa dilakukan untuk mendapatkan kembali identitasnya, di sisi lain mereka juga berharap dapat menarik diri dari aktivitas yang menjadi rutinitas mereka selama bekerja (Desmita, 2007). Fase akhir karier dapat menjadi tekanan yang sangat memukul dan menggoncang jika para pensiunan tidak memiliki kesiapan mental (Sutarto, 2008).

Dari pengamatan dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, berbagai permasalahan yang dihadapi para pensiunan bermacam-macam. Contoh yang ditemui peneliti antara lain, masalah investasi uang yang salah dari uang pesangon sehingga uang raib dalam waktu sekejap, kekagetan banyaknya waktu luang mengakibatkan adanya guncangan dan perubahan emosi yang lebih bersifat negatif, dan rutinitas monoton yang dilakukan di rumah seperti berkali-kali membenarkan bingkai foto yang dirasa miring.

Masalah-masalah yang dihadapi para pensiunan tidak hanya terkait dengan ketidaksiapan mental dan ketidaksiapan finansial, seperti yang dingkapkan Erikson (Alwisol, 2007) dan Havighurst (Hurlock, 1980). Para pensiunan pun mungkin saja mengalami *post power syndrome*. Istilah ini bisa diartikan sebagai gejala-gejala pada individu yang sudah tidak lagi memiliki kekuasaan dan hal ini menjadi tekanan tersendiri untuknya (Kartono, 1981).

Jalaludin (2007) mengatakan bahwa *post power syndrome* adalah hal yang biasa dialami oleh mereka yang telah memasuki usia lanjut. Gejala ini biasa dialami oleh para pensiunan yang masih ingin mendapat penghormatan dari para bawahannya, kekuasaan, serta kejayaan. Setelah memasuki masa pensiun akan timbul perasaan bahwa mereka dasingkan dalam hubungan masyarakat. Maka dalam masa pensiun pun banyak penyesuaian-penyesuaian diri yang harus dilakukan individu.

Contoh bentuk perubahan dan penyesuaian diri adalah perubahan jam kerja. Ketika seorang bekerja dengan jam kerja yang telah ditentukan, mereka memiliki waktu luang yang lebih sedikit dibandingkan dengan jam kerja. Dengan waktu luang tersebut, individu dapat mengisinya dengan berolah raga, bertemu teman-teman, atau bermain dengan keluarga. Ketika masa pensiun tiba, seluruh waktu yang dimiliki adalah waktu luang. Desmita (2007) mengatakan bahwa masa pensiun akan menimbulkan kebingungan karena mereka tidak mengetahui apa yang harus dilakukan dengan waktu luang yang dimiliki.

Berbagai permasalahan dan konflik yang dihadapi pada usia tua ini diatasi dengan berbagai cara yang berbeda, yang merefleksikan kebiasaan hidup, nilai dan konsep diri (Desmita, 2007:254). Konsep diri akan menentukan bagaimana seseorang bertindak dalam berbagai situasi dan kondisi. Hurlock (1980) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki konsep diri positif adalah jika ia berhasil mengembangkan sifat-sifat percaya diri, harga diri dan mampu melihat dirinya secara realistis. Burns

(1993:72) menyatakan keterkaitan positif antara konsep diri dan penyesuaian diri. Maka dengan konsep diri yang positif, seseorang bisa mengarah pada penyesuaian diri yang baik dengan lingkungannya.

Masa pensiun menuntut penyesuaian diri akan perubahan-perubahan yang terjadi. Sejalan dengan perubahan-perubahan yang akan terjadi, pensiun dapat menimbulkan kecemasan bagi mereka yang akan mengalami masa pensiun. Perubahan kondisi ini pun dapat berupa perubahan tempat tinggal. Apabila seorang pensiunan memilih suatu tempat sebagai pilihan hari tua untuk menghabiskan masa pensiun, tentu saja ada konsekuensi yang harus diterima ketika pensiun, termasuk biaya hidup dan fasilitas kesehatan di wilayah setempat. Perubahan pemasukan keuangan yang berawal dari gaji menjadi tunjangan termasuk perubahan yang membawa dampak bagi para pensiunan. Perubahan-perubahan itu dapat memberi dampak berupa kecemasan bagi seorang individu.

Kecemasan merupakan keadaan yang relatif menggambarkan keadaan emosional berupa kombinasi antara pikiran dan perasaan yang tidak menyenangkan (Spielberger dalam Komalasari, 1995).

Seorang mahasiswa Magister Manajemen Universitas Jendral Soedirman, melakukan penelitian dan mendapatkan hasil bahwa seseorang yang mengalami kecemasan saat akan menghadapi masa pensiun dikarenakan penurunan penghasilan dan kondisi anak-anak yang belum menikah dan memiliki penghasilan (Tn.2008). Dalam penelitian lain dijelaskan bahwa pada umumnya kecemasan yang dirasakan oleh seseorang yang akan

memasuki masa pensiun ialah dikarenakan perubahan sosial, seperti kecemasan mengenai identitas sosial, perasaan takut diasingkan, cemas karena merasa tidak mampu bersosialisasi lebih luas, dan perasaan takut akan kehilangan rekan-rekan kerja (Fletcher dan Hansson, 1991). Kecemasan pada masa pensiun juga terjadi karena saat menghadapi masa pensiun dalam diri seseorang individu terjadi guncangan karena harus meninggalkan pekerjaannya (Sari, 2009).

Penelitian yang dilakukan di Belanda terhadap kehidupan pada 559 pasangan lanjut usia yang salah satu pasangannya telah mengalami masa pensiun, para lansia yang telah memiliki pekerjaan tetap sangat lama akan kesulitan untuk melakukan penyesuaian diri (van Solinge dan Henkens dalam Papalia, 2009).

Maka ketika akan menjalani masa pensiun, seseorang diharapkan memiliki konsep diri yang positif. Konsep diri positif berkaitan dengan penghargaan diri, penerimaan diri, serta memiliki harga diri. Sedangkan konsep diri negatif menjelaskan bahwa seseorang memiliki evaluasi diri yang negatif, perasaan rendah diri, serta tidak memiliki perasaan menghargai dan penerimaan diri (Burns, 1993). Konsep diri ini juga berkaitan dengan keadaan pensiun yang akan mendatangkan masalah-masalah tertentu dalam hidup. Kekhawatiran dan kecemasan itu salah satunya adalah kecemasan tidak memperoleh uang yang cukup untuk mempertahankan hidup. Para pensiun menemukan hal baru yang berkaitan dengan kesenangan mereka namun banyak dari mereka mengalami

kegagalan dalam beradaptasi termasuk peningkatan kecemasan (Pikunas, 1976). Dalam hal ini, dengan konsep diri yang positif yang dikemukakan oleh Burns (1993) mengenai penerimaan yang positif dan hubungannya dengan persiapan menghadapi pensiun, seorang individu diharapkan maka diharapkan mudah beradaptasi dengan perubahan, menerima keadaan diri, serta menganggap pensiun sebagai penemuan hal-hal baru yang berkaitan dengan kesenangan mereka.

PT Badak *Natural Gas Liquefaction* atau lebih dikenal dengan PT Badak NGL adalah sebuah perusahaan yang berada di Kota Bontang, Kalimantan Timur. Perusahaan PT Badak NGL adalah perusahaan penghasil LNG (*Liquid Natural Gas*) terbesar di Indonesia dan di dunia (Wikipedia, 2010). PT Badak NGL merupakan perusahaan *joint venture* yang sahamnya sebagian besar dimiliki oleh Pertamina (55%). Kebijakan-kebijakan yang diberlakukan di PT Badak NGL mengacu pada kebijakan yang diberlakukan di Pertamina, salah satunya adalah MPP (Masa Persiapan Pensiun). MPP yang diberlakukan di PT Badak NGL sampai saat ini adalah MPP satu tahun. Kebijakan ini mewajibkan karyawan dalam periode satu tahun menjelang masa pensiun tidak aktif dalam pekerjaan. Dalam masa MPP, karyawan menerima gaji yang sama pada saat bekerja. Setelah masa MPP berakhir dan memasuki masa pensiun, maka pemasukan yang diterima menyesuaikan dengan besaran lama kerja dan golongan terakhir pada saat bekerja. Fasilitas yang diterima pun akan berbeda seperti pada saat bekerja.

Lokasi perusahaan yang berada di Kota Bontang, Kalimantan Timur sedangkan sebagian besar karyawan yang bekerja adalah pendatang (bukan penduduk asli Kalimantan) memiliki akibat lain dari datangnya masa pensiun, yaitu lokasi dimana seorang karyawan akan melewati masa pensiun. Banyak di antara karyawan yang memilih kembali ke kota asal ataupun menetap di kota tempat anak-anak mereka bersekolah. Perubahan-perubahan lingkungan tempat tinggal dan perubahan fasilitas-fasilitas yang dimiliki akan membutuhkan kesiapan dari karyawan-karyawan dan tentu saja anggota keluarga.

Setelah masa pensiun, tunjangan kesehatan hanya diberikan kepada karyawan dan istri, tidak untuk anak-anaknya, maka ketika memasuki masa pensiun, biaya kesehatan dan pendidikan harus menjadi salah satu prioritas agar ketika masa pensiun tiba, hal-hal tersebut tidak menjadi salah satu pemicu kekhawatiran yang dapat berakibat negatif.

Dalam segi interaksi sosial, PT Badak NGL berada pada sebuah kota kecil yang sebagian besar karyawannya merupakan pendatang, sehingga interaksi sosial yang terjadi hampir dapat dipastikan merupakan interaksi yang homogen antara interaksi pada saat jam kerja, interaksi pada lingkungan tetangga, interaksi pada saat menggunakan sarana olah raga. Interaksi semacam ini akan berkembang dan berjalan lama sampai seseorang akan memasuki masa pensiun, tidak bekerja dan tidak berada lagi di lingkungan kerja PT Badak NGL dan tidak lagi berada di kota Bontang.

Perubahan-perubahan ini memerlukan kesiapan tidak hanya dalam segi finansial, namun juga kesiapan mental dan sosial.

Sebagai karyawan dari perusahaan besar, dengan fasilitas lengkap dan besaran gaji yang memadai, seorang karyawan PT Badak NGL diharapkan memiliki konsep diri positif. Papalia (1981:527) mengatakan bahwa peran seseorang dalam pekerjaannya akan menjadi salah satu pembentuk konsep diri. Konsep diri yang dimiliki karyawan PT Badak NGL ini akan turut berpengaruh terhadap perilakunya (Felker dalam Burns, 1993:293).

Dari teori-teori yang dijelaskan, jika seseorang memiliki pandangan positif mengenai hidupnya dan tertanam sebagai konsep dan keyakinan diri, maka ia akan mampu mereduksi kecemasan yang dirasakan ketika memasuki masa pensiun. Dengan kata lain, apabila konsep diri semakin positif, maka kecemasan menghadapi pensiun akan semakin rendah. Hal ini pula lah yang ingin diteliti pada karyawan PT Badak NGL yang memiliki lingkungan homogen dengan beberapa perubahan pasti yang akan terjadi ketika memasuki masa pensiun.

Berdasarkan latar belakang inilah, maka peneliti tertarik untuk meneliti konsep diri dan kecemasan menghadapi pensiun, apakah hubungan di antara keduanya pada karyawan yang akan memasuki masa pensiun di PT Badak NGL, Bontang adalah hubungan yang negatif signifikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah profil konsep diri karyawan PT Badak NGL yang akan memasuki masa pensiun pada Agustus 2011-Desember 2012?
2. Bagaimanakah profil kecemasan menghadapi pensiun karyawan PT Badak NGL yang akan memasuki masa pensiun pada Agustus 2011-Desember 2012?
3. Apakah terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dan kecemasan menghadapi pensiun pada karyawan PT Badak NGL yang akan memasuki masa pensiun pada Agustus 2011-Desember 2012?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui profil konsep diri karyawan PT Badak NGL yang akan memasuki masa pensiun pada Agustus 2011-Desember 2012.
2. Mengetahui profil kecemasan menghadapi pensiun karyawan PT Badak NGL yang akan memasuki masa pensiun pada Agustus 2011-Desember 2012.
3. Mengetahui apakah terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dan kecemasan menghadapi pensiun pada karyawan PT Badak NGL yang akan memasuki masa pensiun pada Agustus 2011-Desember 2012.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang konsep diri seorang karyawan yang akan memasuki masa pensiun serta hubungannya dengan kecemasan mereka saat akan menghadapi masa pensiun. Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan empiris dan untuk menambah referensi dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian psikologi yang menyangkut kecemasan karyawan menghadapi pensiun serta hubungannya dengan konsep diri.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini akan memberikan hasil dan manfaat bagi peneliti untuk dapat memahami bagaimanakah konsep diri berhubungan dengan kecemasan pada saat menghadapi pensiun yang akan berguna di kemudian hari.

b. Bagi responden dan karyawan

Dengan adanya penelitian ini, maka responden dapat mengetahui konsep diri mereka dan bagaimanakah kecemasan mereka menghadapi masa pension. Hal ini dimaksudkan agar para karyawan dapat memahami diri mereka dan mengerti sejauh mana kecemasan yang mereka rasakan. Para karyawan pun diharapkan melakukan persiapan-persiapan sebelum pensiun maupun pencegahan-

pengecehan agar tidak mengalami goncangan emosi yang besar saat pensiun.

c. Bagi keluarga dan masyarakat

Penelitian ini memberi pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep diri sehingga keluarga/masyarakat memiliki gambaran mengenai definisi konsep diri serta mengetahui gambaran mengenai kecemasan saat menghadapi masa pensiun dan segala hal yang berkaitan dengan perubahan-perubahan tersebut sehingga keluarga/masyarakat dapat lebih memahami kecemasan-kecemasan para karyawan yang akan menghadapi pensiun beserta perubahan-perubahan sikapnya.

d. Bagi institusi terkait (PT Badak NGL)

Dengan adanya pengetahuan mengenai konsep diri dan hal-hal yang digunakan untuk mengukur kecemasan pada saat menghadapi pensiun, maka PT Badak dapat mengetahui kondisi karyawan-karyawannya yang akan memasuki masa pensiun, baik itu konsep diri maupun tingkat kecemasannya menghadapi pensiun. Maka persiapan-persiapan yang telah dirancang dapat menjadi bahan evaluasi apakah telah tepat sasaran atau perlu dilakukan modifikasi.

E. Asumsi Penelitian

1. Konsep diri merupakan pemegang peranan kunci dalam pengintegrasian kepribadian individu dalam memotivasi tingkah laku serta dalam pencapaian kesehatan mental (Burns, 1993:2).
2. Pensiun merupakan masa berakhirnya pekerjaan formal seseorang dan memulai peran baru dalam kehidupannya, yang disertai harapan-harapan tingkah laku tersendiri dan membutuhkan pendefinisian kembali mengenai *self*/diri (Turner dan Helms, 1987:482).
3. Dengan konsep diri positif seseorang dapat menerima dirinya secara positif dan menerima perubahan yang terjadi (Burns, 1993:72), maka diharapkan akan menerima perubahan pula dalam kehidupan menjelang pensiun dan mengurangi kecemasan menghadapi masa pensiun.

F. Hipotesis Penelitian

1. Teori : Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dan kecemasan individu yang akan memasuki masa pensiun.

2. Asumsi Penelitian

H_0 : Tidak terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dan kecemasan individu yang akan memasuki masa pensiun.

H_0 : $\mu_1 = \mu_2$

H_a : Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dan kecemasan individu yang akan memasuki masa pensiun.

H_a : $\mu_1 \neq \mu_2$

α = 0,05

G. Metode Penelitian

a. Pendekatan dan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, metode penelitian korelasional untuk meneliti hubungan antara dua variabel.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah karyawan PT Badak NGL yang akan memasuki masa pensiun pada Agustus 2011-Desember 2012. Jumlah populasi untuk penelitian ini adalah 105.

H. Lokasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian adalah PT Badak NGL, Bontang, Kalimantan Timur. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*.